

Doktrin Manusia dan Dosa: Kajian Teologis atas Natur Manusia, Hakikat Dosa, dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen

Lapri¹, Gracesia Debora², Densiani Ningsih Putri³, Marselin⁴, Sarmauli⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

e-mail: laprilapri991@gmail.com, deboragracesia@gmail.com, densianinp@gmail.com,
marselinz2008@gmail.com, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Doktrin manusia, dosa, imago Dei, natur manusia, teologi sistematika

Article history:

Received 10-08-2026

Revised 15-08-2026

Accepted 23-08-2026

ABSTRACT

Di tengah masyarakat modern yang cenderung menyederhanakan dosa menjadi pelanggaran norma sosial, pemahaman Kristen tentang siapa manusia dan apa itu dosa perlu ditegaskan kembali agar kebutuhan akan penebusan tidak terabaikan. Artikel ini bertujuan menguraikan hakikat manusia menurut Alkitab, perbedaan pandangan tentang susunan natur manusia, pengertian dan ragam dosa, akibat dosa, serta penerapannya dalam kehidupan umat. Kajian dilakukan melalui studi kepustakaan teologis terhadap artikel jurnal dan buku teologi sistematika, lalu dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia adalah gambar Allah (*imago Dei*) yang ditandai oleh kemampuan bernalar, berkehendak, menimbang secara moral, dan berelasi, serta diciptakan untuk memuliakan Allah, bersekutu dengan sesama, dan mengelola ciptaan. Pandangan dikotomi, trikotomi, dan monokotomi berbeda dalam merinci unsur manusia, tetapi sepakat bahwa manusia merupakan satu kesatuan pribadi. Dosa dipahami sebagai pemberontakan terhadap Allah yang hadir sebagai dosa warisan, dosa perbuatan, dosa terhadap Roh Kudus, dan dosa struktural, dengan akibat yang merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Simpulannya, doktrin ini meneguhkan kebutuhan manusia akan anugerah Kristus dan mengarahkan umat pada pertobatan, kerendahan hati, pengampunan, serta tanggung jawab sosial dan ekologis.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lapri

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, laprilapri991@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang jati diri manusia telah digarap oleh filsafat, ilmu pengetahuan, seni, dan agama sepanjang sejarah. Dalam tradisi Kristen, jawabannya tidak bertumpu pada spekulasi manusiawi, melainkan pada pernyataan Allah dalam Alkitab: manusia bukan hasil kebetulan, tetapi ciptaan yang dibuat menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27), sehingga ia memiliki martabat, tanggung jawab, dan arah hidup yang jelas (Lumanauw et al., 2024).

Kedudukan yang mulia itu kemudian terganggu oleh kejatuhan. Pelanggaran Adam dan Hawa terhadap perintah Allah tidak berhenti sebagai kisah masa lampau; peristiwa itu membuka pintu bagi dosa dan maut serta terus berdampak pada seluruh keturunan mereka. Manusia yang semula dirancang untuk bersekutu dengan Penciptanya justru mengalami keterpisahan dari-Nya (Dini et al., 2024). Karena itu, antropologi dan hamartiologi menempati posisi penting dalam teologi sistematika, sebab keduanya menjelaskan kondisi manusia sekaligus alasan mengapa penebusan diperlukan. Tanpa pemahaman tentang dosa, kematian Kristus di kayu salib kehilangan landasan penjelasnya, sedangkan pemahaman yang tepat tentang dosa menumbuhkan kesadaran akan perlunya anugerah Allah (Lumanauw et al., 2024).

Relevansi kajian ini semakin kuat dalam konteks masa kini. Wacana modern kerap memandang dosa sebagai gagasan usang atau sekadar pelanggaran aturan sosial, bukan pemberontakan terhadap Allah, sehingga kepekaan terhadap dosa dan dorongan untuk bertobat melemah (Verra et al., 2025). Padahal Roma 3:23 menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Di sisi lain, pengertian yang sehat tentang natur manusia yang telah dicemari dosa menjauhkan orang percaya dari kesombongan dan mendorongnya hidup dalam kasih, pengampunan, dan tanggung jawab (Sine, 2024).

Beberapa kajian terdahulu telah menyoroti doktrin ini dari berbagai sisi (Dini et al., 2024; Lumanauw et al., 2024; Verra et al., 2025). Artikel ini melanjutkan upaya tersebut dengan menyajikan telaah yang runtut: dimulai dari hakikat manusia, susunan naturnya, hakikat dan ragam dosa, akibat dosa, hingga penerapannya bagi umat. Tujuannya ialah memperdalam pemahaman teologis sekaligus menyediakan landasan bagi mahasiswa dan pendidik Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan doktrin ini secara kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dalam bidang teologi sistematika. Data diperoleh dari sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku teologi yang membahas antropologi Kristen dan hamartiologi, dengan teks Alkitab sebagai rujukan normatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat gagasan pokok setiap sumber. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga langkah, yaitu mengelompokkan temuan menurut tema (hakikat manusia, natur manusia, hakikat dan ragam dosa, akibat dosa, serta aplikasi), membandingkan sudut pandang antarsumber, dan merumuskan sintesis teologis beserta implikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan kajian menurut lima tema yang sejalan dengan rumusan masalah, lalu membahasnya dalam hubungan dengan teori dan penelitian terdahulu.

1. Hasil

a. Hakikat manusia dan tujuan penciptaannya

Temuan pertama menunjukkan bahwa Alkitab menempatkan manusia sebagai *imago Dei*. Ungkapan “Marilah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kejadian 1:26) menandai bahwa penciptaan manusia ditempuh melalui pertimbangan ilahi yang khas dan menyangkut martabat serta identitasnya (Lumanauw et al., 2024). Dari sumber yang ditelaah, gambar Allah itu dirinci ke dalam empat kapasitas: kemampuan bernalar dan memutuskan secara etis, kehendak yang dapat memilih taat atau menolak, kepekaan moral untuk membedakan yang baik dari yang jahat, serta kemampuan membangun relasi dengan Allah dan sesama (Dini et al., 2024).

Gambar Allah juga memuat fungsi perwakilan. Mandat dalam Kejadian 1:28 dibaca sebagai panggilan untuk mengelola ciptaan secara bijaksana, bukan sebagai izin mengeksploitasinya. Meskipun demikian, kemiripan itu bersifat analogis: manusia tetap makhluk terbatas yang bergantung pada Penciptanya. Mengenai tujuan penciptaan, Yesaya 43:7 dan Kolose 1:16 menunjuk pada kemuliaan Allah sebagai sasaran akhir (Purwantara, 2024). Tujuan itu terurai ke dalam tiga dimensi relasi, yaitu persekutuan yang akrab dengan Allah sebagaimana tergambar dalam Taman Eden sebelum kejatuhan, persekutuan dengan sesama yang ditegaskan oleh firman bahwa tidak baik bila manusia seorang diri (Kejadian 2:18), dan pengelolaan ciptaan sebagai wujud ibadah (Lumanauw et al., 2024).

b. Susunan natur manusia

Sumber-sumber yang dikaji memetakan tiga pandangan tentang unsur penyusun manusia (Tabel 1). Dikotomi, yang secara etimologis berarti “dua” dan “memotong”, memandang manusia sebagai tubuh material dan jiwa atau roh non-material yang terjalin dalam satu pribadi. Kejadian 2:7 dan Ayub 27:3 menjadi pijakan utamanya, dan istilah jiwa serta roh dianggap dapat dipertukarkan (Dini et al., 2024; Pada, 2021). Penyebutan keduanya berdampingan dalam 1 Tesalonika 5:23 dan Ibrani 4:12 tidak otomatis menunjukkan dua substansi, sebab Matius 22:37 pun menyebut hati, jiwa, dan akal budi sekaligus. Dalam kerangka ini, keselamatan mencakup pemulihan manusia seutuhnya yang genap pada kebangkitan tubuh (Halawa & Wijaya, 2023).

Trikotomi membedakan tubuh sebagai sarana berhubungan dengan dunia, jiwa sebagai wilayah psikologis (pikiran, perasaan, kehendak), dan roh sebagai sarana berelasi dengan Allah. Pandangan ini bersandar pada 1 Tesalonika 5:23, Ibrani 4:12, dan 1 Korintus 2:14–3:4. Kekuatannya terletak pada penjelasan tentang orang yang hidup secara jasmani tetapi mati secara rohani; kelemahannya ialah kecenderungan memisahkan aspek-aspek manusia serta dukungan alkitabiah yang dinilai kurang kokoh (Dini et al., 2024). Adapun monokotomi memandang manusia sebagai pribadi yang utuh, dan istilah “jiwa” maupun “roh” hanyalah cara lain menyebut hidup manusia itu sendiri (Runtung, 2021).

Tabel 1. Perbandingan pandangan tentang susunan natur manusia

Pandangan	Unsur dan penekanan	Dasar alkitabiah dan rujukan
Dikotomi	Tubuh (material) dan jiwa atau roh (non-material); jiwa dan roh dipakai secara bergantian; kesatuan pribadi ditekankan.	Kejadian 2:7; Ayub 27:3; Matius 22:37 (Dini et al., 2024; Pada, 2021)
Trikotomi	Tubuh, jiwa (pikiran, perasaan, kehendak), dan roh (sarana relasi dengan Allah); jiwa dan roh dibedakan fungsinya.	1 Tesalonika 5:23; Ibrani 4:12; 1 Korintus 2:14–3:4 (Dini et al., 2024)
Monokotomi	Manusia sebagai satu pribadi utuh yang tidak terbagi; jiwa dan roh merupakan ungkapan lain bagi hidup atau pribadi itu.	Penekanan pada kesatuan dan kebangkitan tubuh (Runtung, 2021)

Sumber: olahan penulis berdasarkan kajian pustaka.

c. Hakikat dan ragam dosa

Hasil ketiga berkaitan dengan dosa. Dalam perspektif Alkitab, dosa lebih dalam daripada pelanggaran norma sosial, sebab ia adalah pelanggaran terhadap hukum Allah dan penolakan atas otoritas-Nya (Dini et al., 2024). Secara kebahasaan, kata Ibrani *khata* mengandung arti meleset dari sasaran, dan kata Yunani *hamartia* membawa gagasan serupa tentang menyimpang dari tujuan atau kebenaran (Lumanauw et al., 2024). Berkhof (1941) merumuskan dosa sebagai ketidaksesuaian dengan hukum moral Allah, sedangkan Grudem (1994) menegaskan bahwa ketidaksesuaian itu meliputi tindakan, sikap, dan sifat batin. Rumusan-rumusan ini memperlihatkan dosa sebagai persoalan relasi dengan Allah sekaligus ambisi manusia untuk menentukan sendiri apa yang baik dan jahat, seperti pada dosa pertama di Eden.

Kajian ini mengidentifikasi empat ragam dosa (Tabel 2). Pembagian tersebut bukan sekat yang kaku, melainkan alat bantu untuk memahami kerumitan dosa dalam pengalaman manusia.

Tabel 2. Ragam dosa dan ciri utamanya

Ragam dosa	Ciri utama	Dasar dan rujukan
Dosa warisan (dosa asal)	Kondisi berdosa yang diturunkan dari Adam sebagai wakil umat manusia; bukan dosa yang dilakukan secara pribadi.	Roma 5:12 (Dini et al., 2024)
Dosa perbuatan (dosa aktual)	Dosa yang dilakukan melalui pikiran, perkataan, atau tindakan, baik disengaja maupun karena kelalaian; buah dari natur berdosa.	Manifestasi natur yang diwarisi dari Adam
Dosa terhadap Roh Kudus	Penolakan sadar dan terus-menerus terhadap karya Roh Kudus; tidak terampuni karena menutup satu-satunya jalan pengampunan.	Matius 12:31–32
Dosa struktural	Ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi yang tertanam dalam sistem sosial, budaya, dan ekonomi.	Ruhlessin (2025)

Sumber: olahan penulis berdasarkan kajian pustaka.

d. Akibat dosa

Dosa membawa akibat yang jauh melampaui pelakunya. Pertama, ia memisahkan manusia dari Allah sebagai sumber kehidupan; keterpisahan ini disebut kematian rohani (Lumanauw et al., 2024). Kedua, ia merusak natur manusia secara menyeluruh: akal menjadi gelap, kehendak terikat, dan hati tercemar, sehingga gambar Allah rusak meskipun tidak lenyap seluruhnya dan manusia tidak sanggup menyelamatkan dirinya sendiri. Ketiga, dosa mendatangkan kematian fisik, sesuai peringatan Allah kepada Adam dalam Kejadian 2:17. Keempat, dosa merusak relasi dengan sesama, sebagaimana terlihat dalam kisah Kain dan Habel serta munculnya egoisme, kebencian, dan persaingan (Purdaryanto & Daeli, 2025). Kelima, dosa mengganggu relasi dengan alam; Roma 8:19–22 melukiskan ciptaan yang mengeluh menanti pembebasan, dan kerusakan lingkungan menjadi bukti nyata dimensi ekologis dosa (Lumanauw et al., 2024). Keenam, dosa membawa manusia ke hadapan penghakiman Allah, karena upah dosa ialah maut (Roma 6:23).

e. Aplikasi dalam kehidupan Kristen

Tiga penerapan utama dapat dirumuskan. Pertama, kesadaran akan dosa pribadi, bukan hanya dosa orang lain, menuntun pada pertobatan yang dipahami sebagai proses sepanjang hidup dan mencakup perubahan hati, pikiran, serta tindakan. Kedua, pengakuan bahwa semua orang berdosa melahirkan kerendahan hati, yang menjadi sumber kasih dan pengampunan kepada sesama sebagai tanda keselamatan yang telah diterima (Sine, 2024). Ketiga, pemahaman tentang dosa struktural dan kerusakan ciptaan memanggil umat untuk terlibat dalam memperjuangkan keadilan, merawat lingkungan, dan melayani mereka yang tertindas sebagai bagian dari kehadiran Kerajaan Allah.

2. Pembahasan

a. Hubungan temuan dengan teori

Temuan di atas membentuk alur yang koheren dalam kerangka teologi Reformatoris klasik sebagaimana dirumuskan Berkhof (1941) dan Grudem (1994): manusia diciptakan sebagai *imago Dei*, jatuh ke dalam dosa, dan karena itu memerlukan penebusan. Satu benang merah analitis yang menonjol ialah pola relasional. Tujuan penciptaan dirumuskan dalam tiga relasi, yakni dengan Allah, sesama, dan ciptaan, dan akibat dosa menghantam ketiganya: keterpisahan dari Allah, konflik antarmanusia, dan kerusakan lingkungan. Kesejajaran ini mengisyaratkan bahwa dosa lebih tepat dipahami sebagai distorsi atas tatanan relasi yang semula baik, bukan sekadar daftar pelanggaran moral. Gambar Allah pun tampak terdampak pada keempat kapasitasnya, yaitu nalar yang digelapkan, kehendak yang terikat, hati nurani yang tercemar, dan relasi yang retak. Namun ia tidak hilang sepenuhnya, sehingga martabat manusia tetap berlaku sementara kemampuan menyelamatkan diri sendiri tidak ada (Lumanauw et al., 2024).

b. Kesamaan dan perbedaan dengan studi terdahulu

Studi-studi yang dirujuk sepakat pada dua hal, yaitu kesatuan pribadi manusia dan keseriusan dosa sebagai persoalan relasi dengan Allah (Dini et al., 2024; Lumanauw et al., 2024; Runtung, 2021). Perbedaan muncul pada perincian. Ketiga pandangan tentang natur manusia berselisih mengenai apakah jiwa dan roh merupakan unsur yang berlainan, tetapi baik dalam dikotomi maupun monokotomi, keselamatan menyangkut pemulihan manusia seutuhnya, termasuk kebangkitan tubuh (Halawa & Wijaya, 2023; Runtung, 2021). Temuan

ini menggeser fokus dari pertanyaan “pandangan mana yang paling benar” ke pertanyaan “bagaimana pemahaman tentang natur manusia membawa orang pada pengenalan akan Allah dan karya penebusan-Nya”. Pada sisi dosa, rumusan klasik cenderung menempatkan dosa di ranah pribadi dan moral, sedangkan Ruhlessin (2025) memperluasnya ke dimensi struktural dan Purdaryanto dan Daeli (2025) menyoroti dampak ketidaktaatan pada relasi antarmanusia di era modern. Kedua arah ini saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

c. Kontribusi kajian

Kontribusi artikel ini bersifat sintesis dan bukan temuan empiris baru. Pertama, ia merangkai antropologi, hamartiologi, dan aplikasi pastoral dalam satu alur argumen. Kedua, ia menawarkan lensa relasional sebagai pengikat antara tujuan penciptaan dan akibat dosa. Ketiga, ia menyajikan peta ringkas pandangan tentang natur manusia dan ragam dosa (Tabel 1 dan Tabel 2) yang dapat dipakai sebagai bahan ajar awal.

d. Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis, hamartiologi perlu menjaga keseimbangan antara dimensi pribadi dan dimensi struktural dosa agar pertobatan tidak berhenti pada kesalehan individual. Secara praktis, pendidik agama Kristen disarankan mengajarkan doktrin ini tidak hanya secara dogmatis, tetapi juga kontekstual, dengan menekankan pembentukan kesadaran akan dosa, pertobatan, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral peserta didik. Bagi gereja, pengajaran, khotbah, dan pendampingan rohani menjadi sarana membimbing jemaat menghidupi pertobatan, kasih, pengampunan, dan tanggung jawab sosial. Keterbatasan kajian ini ialah ketergantungannya pada sumber sekunder, sehingga pemahaman umat di lapangan belum terjangkau.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan lima hal. Pertama, manusia adalah gambar Allah yang diciptakan untuk memuliakan Allah, bersekutu dengan sesama, dan mengelola ciptaan. Kedua, dikotomi, trikotomi, dan monokotomi berbeda dalam merinci unsur manusia, tetapi sepakat bahwa manusia adalah satu kesatuan pribadi yang tidak terlepas dari relasinya dengan Allah. Ketiga, dosa adalah pemberontakan terhadap Allah, bukan sekadar pelanggaran norma, dan hadir sebagai dosa warisan, dosa perbuatan, dosa terhadap Roh Kudus, dan dosa struktural. Keempat, akibat dosa menjangkau relasi manusia dengan Allah, dirinya sendiri, sesama, dan alam, sehingga manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya dan hanya dapat dipulihkan oleh anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Kelima, doktrin ini memiliki penerapan konkret berupa pertobatan, kerendahan hati, kasih, pengampunan, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengontekstualisasikan doktrin ini dalam budaya, sosial, dan religi masyarakat Indonesia, misalnya melalui penelitian lapangan tentang cara jemaat memahami dosa atau uji coba bahan ajar Pendidikan Agama Kristen. Kajian semacam itu dapat menguji sejauh mana pemahaman tentang manusia dan dosa menjawab tantangan sekularisme, krisis moral, dan kerusakan lingkungan. Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen didorong menjadikan doktrin ini dasar pembentukan karakter dan spiritualitas, para pendidik mengajarkannya secara aplikatif, dan gereja membimbing jemaat agar menghayati makna keberadaan dirinya di hadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (1941). *Systematic theology*. Eerdmans.
- Dini, N. D., Nadiya, R. A., & Sarmauli. (2024). Doktrin manusia dan dosa. *Journal of Resources and Reserves*, 2(1), 1–12.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan.
- Halawa, R. V., & Wijaya, H. (2023). Konsep jiwa dan tubuh manusia menurut St. Maximos the Confessor: Kebajikan jiwa dan tubuh manusia menuju pengilahan. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 6, 1–14.
- Lumanauw, A. S., Putri, H. C., & Sarmauli. (2024). Doktrin manusia dan dosa. *LUMEN: Jurnal*, 3(2), 1–10.
- Pada, E. (2021). Tinjauan teologis Kejadian 2:7 mengenai natur manusia sebagai pola penanganan dan pemulihan penderita gangguan kejiwaan skizofrenia (studi kasus di Rumah Pemulihan dan Pembinaan Bethesda Baru–Gadog Bogor). *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(2).
- Purdaryanto, S., & Daeli, R. (2025). Dosa sebagai wujud ketidaktaatan terhadap firman Allah serta implikasinya bagi kekristenan di era modern. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 42–54.
- Purwantara, I. R. (2024). *Kristologi dalam Kitab Ibrani*. Penerbit Andi.
- Ruhlessin, C. T. F. (2025). *Teologi pembebasan: Praksis berteologi dalam konteks penderitaan*. PT Revormasi Jangkar Philosophia.
- Runtung, S. (2021). Hakikat teologi penciptaan manusia dan implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11(1).
- Sine, H. (2024). *Kebenaran-kebenaran yang memberi inspirasi, pencerahan, dan nilai kehidupan*. Penerbit Andi.
- Verra, R. L., Tita, & Sarmauli. (2025). Doktrin manusia dan dosa. *JSSR: Jurnal Sosial dan Sains Religi*, 3(5), 1192–1196.